



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Efektifitas Penerapan Kode Etik Mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Implikasinya pada Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa

Muhammad Rafki

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

e-mail: rafki.zhaa11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to evaluate the effectiveness of implementing the Student Code of Ethics in shaping the socio-cultural behavior of students at the State Islamic University (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The findings indicate that the implementation of the Student Code of Ethics at UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan has not yet fully succeeded in transforming students' socio-cultural behavior. This is due to the suboptimal enforcement of sanctions for violations of the code. Another obstacle is the lack of a consistent understanding among lecturers and staff regarding academic services for students. The results of this study can serve as a contribution to the institution, particularly for the vice-rectors in charge of student affairs and the deputy deans responsible for student affairs.

Keywords: Effectiveness; Student Code of Ethics; Socio-Culture.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas penerapan Kode Etik Mahasiswa terhadap perilaku sosial-budaya mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kode Etik Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku sosial-budaya mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran kode etik mahasiswa. Kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman yang seragam di kalangan dosen dan pegawai terkait pelayanan akademik kepada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi bagi Lembaga Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya bagi para wakil rektor bidang kemahasiswaan, wakil dekan bidang kemahasiswaan.

Kata kunci: Efektifitas; Kode Etik Mahasiswa; Sosial-Budaya



Pendahuluan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2022 mengenai perubahan status Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menjadi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN membuka pintu lebar bagi pengembangan program studi yang bersifat keagamaan maupun umum yang diharapkan akan dapat memudahkan akses pendidikan yang lebih murah dan terjangkau bagi masyarakat. Namun, hingga saat ini beberapa fakultas yang ada masih mengikuti dari yang ada sebelumnya yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Untuk pengembangannya di berbagai fakultas studi sudah diusulkan beberapa prodi umum seperti adanya Program Studi Prodi Teknologi Informasi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Desain Komunikasi Visual di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Proses penerimaan mahasiswa baru di UIN Syahada tidak hanya memperhitungkan lulusan Madrasah Aliyah (MA) atau Pondok Pesantren (Ponpes), melainkan juga melibatkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam rangka mencapai Visi UIN Syahada sebagai Universitas Islam yang berskala internasional, tercapainya target penerimaan mahasiswa menjadi suatu keharusan yang tak terelakkan.

Keragaman latar belakang pendidikan dan sosiokultural calon mahasiswa, tentu saja akan memberikan dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa di lingkungan kampus UIN Syahada yang notabene merupakan institusi berbasis Islam. Peningkatan status dari IAIN menjadi UIN tentu tidak mengubah esensi dan tujuan utama, yakni melahirkan sarjana muslim yang memiliki kemampuan untuk menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu ke-Islaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi secara holistik. Hal ini sekaligus bertujuan untuk menghapuskan pemisahan yang sering terjadi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, sehingga tercipta integrasi yang harmonis dalam pengetahuan dan pemahaman.



Seorang pengasuh informal adalah individu yang tidak dibayar untuk memberikan perawatan dan bantuan kepada seseorang yang bergantung, biasanya anggota keluarga atau kenalan mereka. Perawatan ini dapat mencakup bantuan fisik, dukungan emosional, dan pengelolaan tugas kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa disiplin, motivasi, dan komitmen organisasi memainkan peran penting dalam kinerja dosen di perguruan tinggi. Selain itu, faktor lain seperti dukungan orang tua dan pengaturan diri sendiri juga berpengaruh pada perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. (Kartikasari et al., 2022)

Disiplin merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja individu. Dosen bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan mengarahkan mahasiswa ke hal-hal yang positif, termasuk menanamkan sikap disiplin (Madona, 2022). Selain itu, kejujuran dan motivasi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang unggul. (Arifuddin et al., 2021)

Dukungan sosial dari orang tua dan lingkungan sekitar juga berkontribusi pada keberhasilan akademik mahasiswa. Ketika seorang individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya, mereka akan merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi prokrastinasi akademik (Kartikasari et al., 2022).

Dalam konteks ini, penerapan kode etik mahasiswa di Perguruan Tinggi diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan perilaku sosial-budaya yang positif pada mahasiswa. Hal ini dapat tercapai melalui pembiasaan disiplin, kejujuran, dan motivasi yang didukung oleh lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidempuan masih menghadapi kendala yang membuatnya belum optimal. Terlihat bahwa masih terjadi sejumlah pelanggaran terhadap ketentuan dalam penerapan kode etik mahasiswa tersebut. Contohnya, beberapa mahasiswa terlihat merokok di area kampus, mengenakan pakaian yang ketat, transparan, atau bahkan pendek (melebihi pinggul) bagi mahasiswi, serta menggunakan pakaian dari bahan kaos. Begitu pula, terdapat mahasiswa laki-laki

yang mengenakan baju kaos dan celana jeans. Di luar kampus, meskipun tidak semua mahasiswa, terlihat masih ada yang naik kendaraan berboncengan dengan orang yang bukan muhrim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, di mana analisis data dimulai sejak awal penelitian. Data yang diperoleh dievaluasi secara langsung, dilanjutkan dengan pengumpulan data tambahan dan analisis ulang secara berulang, hingga dianggap mencapai hasil yang memadai sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami sejauh mana efektivitas penerapan kode etik mahasiswa terhadap mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan.

Menurut Bungin (2007), langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu: a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horisonaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan). d. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan tektural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan structural description (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan naratif mengenai inti dari fenomena yang menjadi fokus penelitian, serta menafsirkan makna pengalaman yang dialami oleh responden terkait fenomena tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kode etik mahasiswa belum seutuhnya dapat merubah perilaku sosial- budaya mahasiswa UIN Syahada yang tercantum dalam kewajiban umum kode etik mahasiswa yaitu: a. Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Agama Islam; b. Setia kepada Pancasila dan UUD 1945; c . Menjaga nama baik almamater Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan; d. Melaksanakan kewajiban administrasi akademik dan kemahasiswaan sesuai dengan aturan yang berlaku; e. Memelihara sarana dan prasarana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan serta menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan dan keamanan kampus; f. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Jika mengacu kepada konsep efek dalam ilmu komunikasi, dimana efek terjadi pada diri individu sebagai reaksi dari pesan yang diterima seorang komunikan. Hal ini terbukti menurut paradigma mekanistik, bahwa efek merupakan proses akhir dari komunikasi. Dimana efek terjadi dalam diri komunikan dengan seluruh aspek yang mempengaruhinya (Arifin, 2011).

Terjadinya efektivitas dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi beberapa kekuatan dalam masyarakat. Seorang komunikator, meskipun mampu menguasai pesan atau metode komunikasi yang digunakan, tidak dapat mengontrol kondisi lingkungan seorang komunikan, termasuk pengaruh sosial-budaya di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, efek yang diharapkan adalah bahwa penerapan kode etik mahasiswa dapat mengubah perilaku sosial-budaya mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang menjadi lebih positif. Asumsi penelitian ini adalah bahwa implementasi

kode etik mahasiswa dapat membawa perubahan yang positif, seperti mahasiswa yang awalnya perokok berat dapat mengurangi kebiasaan merokok di area kampus, bahkan diharapkan dapat berlanjut di luar area kampus. Selain itu, diharapkan pula perubahan dari pemilihan pakaian yang tidak sesuai dengan norma Islam menjadi pemilihan pakaian yang lebih sesuai dengan syariat Islam.

Agar seseorang dapat menjalankan kehidupan sosial-budayanya tanpa melanggar norma, terdapat peraturan yang mengatur, baik berupa adat istiadat, hukum, maupun aturan tertulis. Dalam konteks penelitian ini, aturan yang menjadi fokus adalah kode etik mahasiswa yang memberikan panduan bagi mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan dalam menjalankan kehidupan sosial-budayanya dengan tertib, baik di dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat luar. Merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa merupakan tugas yang melibatkan berbagai pihak, dan tidak dapat hanya diandalkan pada penerapan kode etik mahasiswa semata. Keterlibatan semua elemen dalam masyarakat, dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, hingga lingkungan pergaulan, menjadi kunci utama dalam mencapai perubahan yang diinginkan.

Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai-nilai dan norma yang diterapkan di dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku sosial-budaya mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan keluarga sangat penting dalam upaya merubah perilaku mahasiswa.

Di samping itu, lingkungan pergaulan juga turut serta dalam membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-budaya mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan melibatkan lingkungan pergaulan juga harus diperhatikan secara serius. Peran ulama dan universitas juga memiliki kontribusi yang tidak bisa diabaikan. Ulama sebagai pemuka agama memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan keagamaan kepada mahasiswa. Sementara itu, universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter mahasiswa secara



holistik, termasuk dalam aspek sosial-budaya. Secara keseluruhan, kolaborasi antara lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, peran ulama, dan peran universitas adalah esensial dalam mencapai perubahan positif dalam perilaku sosial-budaya mahasiswa. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan upaya merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai-nilai dan norma yang diterapkan di dalam keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan perilaku sosial-budaya mahasiswa. Keluarga menjadi lembaga pertama di mana mahasiswa mulai membentuk identitas mereka dan memahami nilai-nilai yang akan membimbing perilaku mereka di tengah masyarakat.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar membuka peluang untuk mahasiswa mengembangkan perspektif baru dan memperluas pemahaman mereka terhadap norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memilih lingkungan pergaulan yang mendukung pertumbuhan positif.

Kedua lingkungan ini bersinergi dalam memberikan pengaruh terhadap mahasiswa. Lingkungan keluarga memberikan fondasi nilai-nilai dasar, sementara lingkungan pergaulan memberikan pengalaman interaktif yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang kehidupan sosial-budaya. Dengan memahami kedua lingkungan ini secara holistik, mahasiswa dapat lebih baik membentuk identitas dan perilaku sosial-budayanya yang sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh.

Peran ulama memiliki dampak yang signifikan dalam membimbing mahasiswa dalam konteks keislaman, dan hal ini menjadi faktor kunci dalam upaya merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa. Ulama, sebagai tokoh agama yang dihormati, memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan

petunjuk keagamaan kepada mahasiswa. Pendidikan keagamaan yang mereka berikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menciptakan landasan moral yang kokoh bagi mahasiswa.

Dalam upaya membentuk karakter mahasiswa, peran universitas juga menjadi sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademis, tetapi juga terlibat dalam pembentukan aspek sosial-budaya mahasiswa. Pembelajaran di kampus mencakup tidak hanya kurikulum akademis, tetapi juga melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial dan budaya.

Melalui pembelajaran di kampus, mahasiswa dapat diberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Keterlibatan universitas dalam mengintegrasikan aspek sosial-budaya ini dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berkembang dalam bidang akademis, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara berbagai elemen seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, peran ulama, dan peran universitas memiliki peran yang krusial dalam merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa. Keterlibatan semua pihak menjadi kunci utama untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam paradigma perilaku mahasiswa.

Lingkungan keluarga menjadi titik awal yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai-nilai dan norma yang diterapkan di dalam keluarga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan perilaku sosial-budaya mahasiswa. Oleh karena itu, kolaborasi dengan keluarga menjadi landasan yang krusial dalam upaya menciptakan perubahan positif.

Selanjutnya, lingkungan pergaulan juga memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar dapat membuka wawasan dan memperkaya pemahaman

mahasiswa terhadap norma sosial-budaya yang berlaku. Oleh karena itu, keterlibatan di lingkungan pergaulan perlu diperhatikan secara serius dalam rangka mencapai perubahan yang komprehensif.

Peran ulama dan universitas menjadi pilar-pilar penting dalam merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa. Ulama, sebagai pemuka agama, memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan keagamaan kepada mahasiswa. Pada sisi lain, universitas, sebagai lembaga pendidikan, tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa secara holistik.

Dengan melibatkan semua pihak, harapannya adalah mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini membawa dampak yang lebih besar dan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mahasiswa tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan perilaku yang positif.

Pentingnya agar penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidempuan, yang mengatur ketentuan umum, dapat berjalan efektif tergantung pada partisipasi penuh seluruh mahasiswa tanpa pengecualian. Keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh institusi.

Untuk mencapai keterlibatan penuh mahasiswa, perlu adanya kerja sama yang erat antara universitas dan unit-unit lainnya, terutama fakultas. Dalam konteks ini, universitas dan fakultas perlu bersinergi untuk merumuskan regulasi yang tepat guna memastikan penerapan kode etik mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan dinamika lingkungan akademis.

Kerja sama antarunit dalam universitas menjadi aspek yang sangat krusial dalam menyusun regulasi. Hal ini tidak hanya melibatkan proses perumusan regulasi, tetapi juga melibatkan kolaborasi yang erat dalam menjalankan dan mengawasi penerapan kode etik tersebut. Dengan begitu, dapat dihasilkan peraturan yang lebih adaptif, relevan, dan efektif sesuai dengan dinamika

mahasiswa di UIN Syahada Padangsidimpuan.

Dengan penerapan kode etik yang efektif, diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademis yang lebih etis dan mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang berkualitas. Oleh karena itu, partisipasi aktif seluruh mahasiswa, didukung oleh kerja sama erat dengan berbagai unit di universitas, menjadi elemen utama dalam mencapai tujuan tersebut.

Peran universitas dalam konteks implementasi kode etik mahasiswa sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan. Universitas bertanggung jawab memberikan dukungan serta arahan yang jelas terkait dengan pelaksanaan kode etik mahasiswa. Dalam hal ini, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam, memberikan penghormatan, dan mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan. Langkah awal yang perlu diambil oleh universitas adalah menyusun pedoman yang jelas dan komprehensif terkait dengan kode etik mahasiswa. Pedoman ini harus mencakup aspek-aspek kunci yang relevan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan serta norma-norma yang diharapkan dari setiap mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki panduan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dalam lingkungan akademis.

Selain menyusun pedoman, universitas juga perlu mengambil tindakan proaktif dalam menyosialisasikan kode etik kepada seluruh mahasiswa. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti seminar, workshop, dan materi edukatif lainnya. Dengan adanya sosialisasi yang efektif, diharapkan mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang arti pentingnya mematuhi kode etik.

Kerjasama yang baik antara universitas dan fakultas merupakan elemen kunci dalam menjalankan aturan-aturan yang diberlakukan. Fakultas memiliki peran unik dalam mengaplikasikan kode etik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik di bidang studi masing-masing. Dengan demikian, kerja sama yang erat ini akan memastikan bahwa implementasi kode etik sesuai dengan konteks akademis yang sesungguhnya.



Secara keseluruhan, keterlibatan aktif universitas dalam memberikan dukungan, menyusun pedoman, menyosialisasikan aturan, dan menjalin kerjasama dengan fakultas menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan akademis yang etis dan mendukung perkembangan karakter mahasiswa

Pihak fakultas memiliki peran signifikan dalam konteks penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidimpuan. Selain dari universitas secara keseluruhan, fakultas memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu merumuskan dan mengadaptasi regulasi yang bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap fakultas. Dengan demikian, tujuan dari penerapan kode etik akan dapat lebih efektif dan sesuai dengan konteks disiplin ilmu masing-masing.

Adaptasi regulasi yang spesifik oleh fakultas menjadi kunci dalam memastikan relevansi dan penerimaan kode etik oleh mahasiswa di berbagai disiplin ilmu. Setiap fakultas memiliki dinamika dan tuntutan tersendiri, sehingga regulasi yang disusun perlu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik khusus dari setiap lingkungan akademis.

Dalam mencapai tujuan ini, kolaborasi yang kokoh antara universitas, fakultas, dan seluruh komponen kampus menjadi sangat penting. Dengan berkerjasama secara sinergis, diharapkan penerapan kode etik mahasiswa dapat menciptakan lingkungan akademis yang tidak hanya etis, tetapi juga mendukung dan membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari UIN Syahada Padangsidimpuan. Dengan begitu, mahasiswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademis yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam.

Efektifitas Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Sikap Sosial-Budaya Mahasiswa UIN Syahada dalam Melaksanakan Kewajiban Khusus yang Tertulis dalam Kode Etik Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kode etik mahasiswa belum seutuhnya dapat merubah perilaku sosial- budaya mahasiswa UIN Syahada

Padangsidempuan yang tercantum dalam kewajiban khusus kode etik mahasiswa yaitu kewajiban khususnya adalah: Pertama, Mengikuti perkuliahan dengan tertib, teratur, sopan dan hormat kepada dosen; Kedua, Berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat di dalam dan di luar kampus; Ketiga, Melaporkan pernikahan secara tertulis (menyerahkan potocopy Akta Nikah) ke pihak kampus dan melaporkan kelahiran anak pertama (menyerahkan potocopy akta kelahiran); Keempat, Melakukan pergaulan yang baik menurut ajaran Islam; Kelima, Berprilaku jujur, adil dan bertanggungjawab; Keenam, Berprilaku, bertutur kata dan bersikap baik terhadap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; Ketujuh, Mempergunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa Arab dan Inggris yang baik dan benar di lingkungan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (Anonim, 2023).

Meskipun demikian, penerapan kode etik juga dapat mempengaruhi perilaku sosial-budaya mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan. Sebab dengan adanya kode etik mahasiswa yang punya kesadaran diri atas aturan tersebut dapat mengikuti aturan yang berlaku di UIN Syahada Padangsidempuan.

Jika mengacu kepada konsep masyarakat dan budaya. Masyarakat menunjuk pada sejumlah manusia, sedangkan pengertian kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat tersebut. Jadi antara masyarakat dan kebudayaan merupakan abstraksi perilaku manusia. Semenentara itu kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latarbelakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian terletak pada kesiapan didalam memberikan jawaban dan tanggapan bukan terletak pada jawaban dan tanggapan manusia terhadap suatu kejadian. (Soekanto, 2007)

Theodore M dalam (Soekanto, 2007), kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap (predispositions) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap- sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan, secara khusus apabila dia

berhubungan dengan orang lain atau menanggapi sesuatu keadaan. Tipe-tipe kebudayaan khusus juga dapat mempengaruhi bentuk kepribadian yakni sebagai berikut: 1). Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan; 2). Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban dan rural ways of life*); 3). Kebudayaan khusus kelas social; 4).Kebudayaan khusus atas dasar agama.

Hal di atas Soekanto menyimpulkan betapa besarnya pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian. Penjelasan tentang, kepribadian, perilaku dan kebudayaan di atas sangat jelas sekali bahwa latar belakang kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian ini membuktikan belum berjalan maksimal penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada P a d a n g s i d i m p u a n disebabkan latar belakang sosial-budaya mahasiswa UIN Syahada yang berbeda-beda. Menurut Soekanto (2007) beberapa persyaratan suatu himpunan manusia dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yaitu: 1). Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan; 2). Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain; 3). Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib bersama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain- lain; 4). Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku; 5). Bersistem dan berproses.

Berdasarkan konsep himpunan manusia di atas, penelitian ini mengacu pada poin empat dimana dalam suatu kelompok masyarakat ada yang disebut dengan kaidah dan pola perilaku. Jadi jelas bahwa dalam suatu kelompok sosial termasuk mahasiswa harus diikat dengan aturan atau etika. Meskipun pada kenyataannya masih belum berjalan secara maksimal.

Faktor Biologis

Menurut Wilson (Dalam Rahmat, 2001), struktur biologis manusia seperti genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal sangat mempengaruhi perilaku manusia. Seperti struktur genetik mempengaruhi kecerdasan, kemampuan

sensasi dan emosional, Sistem syaraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia, sedangkan sistem hormonal tidak hanya mempengaruhi mekanisme biologis tapi juga proses psikologis.

Pentingnya memahami pengaruh biologis terhadap perilaku manusia dapat dilihat pada dua hal sebagai berikut yaitu: **Pertama**, Perilaku bawaan, bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Misalnya perilaku menarik lawan jenis sebagai ungkapan cinta. **Kedua**, Motif biologis, ada beberapa peneliti yang menunjukkan pengaruh motif biologis terhadap perilaku manusia. Penelitian yang dilakukan Keys tahun 1950 kepada subjek dalam kondisi lapar, terjadi perubahan kepribadian yang sangat dramatis. Mereka lebih mudah tersinggung, suka bergaul, dan tidak bisa konsentrasi.

Hal ini juga didukung oleh konsep faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Menurut Rahman (2004) Persepsi lebih bersifat psikologis oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah perhatian yang selektif. Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Tapi tidak semua rangsangan yang diterimanya. Tiap individu akan memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu, sehingga objek atau gejala lain tidak akan tampak sebagai objek pengamatan. Artinya aspek biologis juga menentukan seseorang berperilaku di lingkungan dimana dia berada.

Faktor-Faktor Sosiopsikologi

Sebagai makhluk sosial, proses sosial mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini dapat dilihat dari tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif. **Pertama**, Komponen afektif, mempengaruhi aspek emosional. **Kedua**, Komponen kognitif, mempengaruhi aspek intelektual, berhubungan dengan apa yang diketahui manusia. **Ketiga**, Komponen konatif, mempengaruhi aspek volisional berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan atas dua faktor yang telah



diidentifikasi, dapat dipahami bahwa kurang optimalnya penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidimpuan, khususnya pada ketentuan yang bersifat spesifik, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor biologis memainkan peran signifikan, di mana kondisi mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan, yang sebagian besar berasal dari golongan menengah ke bawah, mengakibatkan tingkat konsentrasi yang cenderung rendah. Dampak dari kondisi ini adalah penerimaan aturan memerlukan waktu lebih lama untuk diserap dan diinternalisasi oleh mahasiswa.

Selanjutnya, faktor ketidaksiapan mahasiswa dalam menerima pengaruh lingkungan, terutama dalam peralihan dari kehidupan di desa ke lingkungan kota, turut memainkan peran penting dalam kurangnya efektivitas penerapan kode etik. Mahasiswa yang belum siap secara psikologis untuk menghadapi perubahan lingkungan tersebut cenderung lebih mudah terpengaruh oleh faktor sosial di sekitarnya.

Perlu diperhatikan bahwa kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis dan lingkungan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap aspek psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, solusi yang holistik dan berkelanjutan perlu diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala ini. Dengan pemahaman lebih mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, diharapkan upaya perbaikan dan peningkatan penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada.

Sementara itu, jika dilihat dari faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia. Menurut Edwar G. Sampson (dalam Rahmat, 2001) merangkum faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia terdiri dari: **Pertama**, Aspek-aspek objektif dari lingkungan yaitu aspek ekologis (geografis dan iklim), faktor desain dan arsitektural, faktor temporal, analisis suasana perilaku, faktor teknologis, faktor sosial (struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok, karakteristik populasi). **Kedua**, Aspek lingkungan psikososial (iklim organisasi dan kelompok). **Ketiga**, Aspek stimuli yang mendorong dan mempengaruhi perilaku (orang lain dan situasi pendorong perilaku).



Berdasarkan konsep faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia, penelitian ini mengungkapkan sejumlah aspek yang memengaruhi tidak berjalannya penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidimpuan. Aspek-aspek tersebut, terutama dipengaruhi oleh faktor sosial dalam lingkungan kampus, khususnya dalam struktur organisasi.

Dalam hasil wawancara dengan Kepala Sub Akademik Biro UAPK, terungkap bahwa belum terdapat komitmen yang kuat dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kemahasiswaan di lingkungan kampus. Hal ini mencakup unsur-unsur di Biro dan Fakultas, dan secara khusus Dosen sebagai tenaga pendidik. Ketidakberlanjutan komitmen ini menjadi salah satu hambatan utama dalam penegakan Kode Etik Mahasiswa.

Selain kurangnya komitmen, penelitian juga menyoroti bahwa penegakan sanksi terhadap pelanggaran kode etik masih belum terekspos secara gamblang. Ketiadaan paparan yang transparan terkait sanksi yang diberlakukan dapat memunculkan ketidakjelasan dalam aturan dan konsekuensi bagi pelanggar kode etik. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas kode etik dalam membentuk perilaku mahasiswa.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, diharapkan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan penerapan kode etik dapat diambil. Fokus pada aspek komitmen dan transparansi dalam penegakan sanksi akan menjadi langkah awal yang krusial dalam membentuk lingkungan akademis yang lebih etis dan mendukung karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh UIN Syahada Padangsidimpuan.

Strategi Komunikasi Dakwah

Penerapan kode etik mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan merupakan bagian dari strategi komunikasi Dakwah yang dilakukan oleh UIN Syahada Padangsidimpuan untuk membentuk kepribadian sosial-budaya mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan sesuai dengan syariat Islam. Baik berada di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Salah satunya



adalah mengajak seluruh mahasiswa untuk taat menggunakan cara berpakaian sesuai syariat Islam. Menurut Sapuri (2009) strategi komunikasi dakwah adalah suatu kegiatan berupa penyampaian pesan, baik secara verbal maupun non verbal yang mengarah kepada pengalaman ajaran agama Islam. Dalam konteks strategi komunikasi dakwah, peran UIN Syahada Padangsidempuan sebagai Kampus Islam Cerdas Berintegritas memiliki tujuan mendasar, yaitu menjadikan mahasiswa sebagai agen of change yang sesuai dengan syariat Islam. Upaya ini sudah tercermin dalam pembuatan kode etik mahasiswa yang mengatur perilaku mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Meskipun telah dibuat, pelaksanaan kode etik tersebut masih menghadapi kendala dalam mencapai tingkat optimal.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa masing-masing fakultas di lingkungan UIN Syahada Padangsidempuan belum sepenuhnya menerapkan kode etik mahasiswa secara komitmen bersama. Beberapa fakultas terlihat memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk menggunakan celana ketat dan memelihara rambut gondrong. Bahkan, masih terdapat mahasiswi yang menggunakan busana ketat dan jilbab transparan di dalam lingkungan kampus. Ketidaksesuaian antara aturan yang telah ditetapkan dengan implementasinya dapat menunjukkan adanya kesenjangan dalam komitmen dan pelaksanaan di tingkat fakultas. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret yang dapat meningkatkan komitmen bersama dan kesadaran terhadap pentingnya penerapan kode etik tersebut. Dalam menghadapi tantangan ini, UIN Syahada Padangsidempuan perlu memperkuat strategi komunikasi dakwahnya, baik melalui penyuluhan, pelatihan, maupun dialog antarstakeholder, guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komitmen bersama dalam menerapkan kode etik mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa peran UIN Syahada Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam dapat terwujud secara lebih konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam yang diemban.

Sulitnya Menerapkan Kode Etik Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan sulitnya menerapkan kode etik mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan di antaranya adalah kurangnya sosialisasi keberadaan kode etik mahasiswa, kurang tegasnya penerapan sanksi, nama-nama mahasiswa yang melanggar kode etik hanya sekedar dicatat lalu selesai.

Hasil analisis dari penelitian ini mencerminkan kesamaan dengan temuan yang diungkap dalam studi yang dilakukan oleh Priyanto (2010). Penelitian Priyanto fokus pada pandangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi terhadap etika pergaulan sesama mahasiswa di lingkungan kampus, terutama di Universitas Negeri Yogyakarta. Meskipun Priyanto hanya mengidentifikasi dan mendeskripsikan kecenderungan pandangan mahasiswa terkait etika pergaulan, namun temuannya sejalan dengan hasil analisis dari penelitian ini.

Menurut pandangan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, keberlangsungan perilaku positif di lingkungan kampus dapat tercapai apabila terdapat peraturan yang jelas yang mengaturnya. Selain itu, penerapan sanksi yang tegas bagi pelanggaran aturan dianggap sebagai langkah yang efektif dalam menjaga etika pergaulan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa menegaskan bahwa pelaksanaan peraturan akademik yang sudah ada harus dijalankan dengan ketegasan.

Keselarasan antara hasil penelitian ini dan penelitian Priyanto memberikan tambahan dukungan terhadap pemahaman bahwa norma-norma etika sosial di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa. Kesimpulan tersebut memberikan landasan untuk mengembangkan kebijakan dan tindakan yang lebih efektif dalam meningkatkan etika pergaulan mahasiswa di lingkungan akademis.

Walaupun hasil analisis ini menunjukkan perbedaan dengan pernyataan dari salah seorang Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama UIN Syahada Padangsidimpuan, yang berpendapat bahwa klaim kurangnya sosialisasi atau pengetahuan mahasiswa terkait kode etik tidak mungkin. Menurutnya, sebelum memasuki perkuliahan, materi mengenai kode

etik dan karakteristik mahasiswa selalu disertakan sebagai bagian integral dari Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan bagi mahasiswa baru. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi aturan Kode Etik secara terpisah setelah mahasiswa memasuki tahap perkuliahan.

“Sosialisasi cukup banyak semenjak awal masuk hingga perkuliahan dilaksanakan. Kesulitan menerapkan kode etik lebih disebabkan kurang kerjasana semua pihak, dosen pegawai dan pimpinan sehingga tidak ada kerjasama yang baik, kalau hanya satu pihak yang menerapkan yang lain tidak sama saja bohong. Perlu ada komitmen bersama untuk menerapkan kode etik. (Drs. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan alumni dan Kerjasama, wawancara Senin 8 Januari 2023)

Faktor Apa Saja yang Menyebabkan Sulitnya Menerapkan Kode Etik Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab ketidakefektifan penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidempuan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya komitmen bersama dalam menjalankan dan menegakkan kode etik. Pemahaman mengenai kode etik mahasiswa juga masih belum merata di kalangan mahasiswa, menciptakan disparitas dalam pemahaman aturan tersebut.

Sanksi yang diterapkan dalam rangka penegakan kode etik dianggap masih kurang tegas, dan tingkat toleransi terhadap pelanggaran kode etik masih cukup tinggi. Selain itu, kekurangan sinkronisasi antara kode etik mahasiswa dengan perilaku dosen dan pegawai turut menjadi hambatan. Terdapat dosen dan pegawai yang belum memberikan contoh yang baik sebagai tauladan, mengakibatkan ketidaksesuaian antara harapan yang tercantum dalam kode etik dengan kenyataan di lapangan.

Perbaikan dalam hal komitmen bersama, peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap kode etik, penegakan sanksi yang lebih tegas, dan peningkatan kesesuaian antara kode etik mahasiswa dengan perilaku dosen dan pegawai perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidempuan.



Faktor lain penyebab belum maksimalnya penerapan kode etik mahasiswa Menurut Soekanto (2007) beberapa persyaratan suatu himpunan manusia dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yaitu: 1). Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan; 2). Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain; 3). Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib bersama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain; 4). Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku; 5). Bersistem dan berproses. Berdasarkan analisis, dapat diperhatikan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap almamaternya dianggap masih rendah, yang berdampak pada kurangnya partisipasi mereka dalam menjaga nama baik kampus. Kondisi ini dipicu oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa cenderung merasa canggung dan menilai hubungan dengan dosen sebagai sesuatu yang menakutkan. Di sisi lain, dosen merasakan bahwa mahasiswa kurang menghargai peran dan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Penerapan kode etik mahasiswa di UIN Syahada Padangsidimpuan tampaknya belum mencapai tujuan utamanya untuk merubah perilaku sosial-budaya mahasiswa secara menyeluruh. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah persepsi mahasiswa bahwa penerapan kode etik ini memberikan beban dan pembatasan yang cukup signifikan terhadap kebebasan mereka. Rasa beban dan keterbatasan ini dapat menghambat kesediaan mahasiswa untuk secara aktif mengikuti dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Selain itu, kurangnya kekompakan di antara unit-unit di dalam kampus, termasuk fakultas dan bagian lainnya, menjadi faktor pendukung rendahnya efektivitas penerapan kode etik. Belum terbentuknya kesatuan pandangan dan dukungan bersama dari seluruh komponen kampus, termasuk dosen dan

pegawai, menunjukkan adanya kesenjangan dalam upaya menciptakan lingkungan yang mematuhi kode etik mahasiswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas penerapan kode etik, diperlukan upaya untuk merangkul seluruh komunitas kampus dalam mendukung dan melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaan aturan tersebut. Kompaknya dukungan dari semua pihak, termasuk mahasiswa, dosen, pegawai, dan unit-unit fakultas, dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku sosial-budaya mahasiswa. **Pertama**, Penerapan sanksi dipandang belum berjalan maksimal. **Kedua**, Faktor penyebab sulitnya menerapkan kode etik adalah karena belum adanya komitmen bersama dari berbagai pihak, unsur pimpinan, dosen dan pegawai yang seharusnya punya tanggungjawab langsung dalam penegakan kode etik mahasiswa.

Referensi

- Afriani H.S, Iyan. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Diakses dari
- Anang Priyanto. (2010). *Pendapat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan*
- Anonim. (2011). *Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*. Kementerian Agama RI UIN Syahada Padangsidimpuan
- Anonim. (2011). *Panduan Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa*. Pekanbaru. Kementerian Agama RI UIN Suska Riau
- Anonim. (2011). *Portal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Diakses dari <http://uin-suska.ac.id/profil.php?ID=1>, pada 24
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Nazir M, dkk. (2011).
- Panduan dan Informasi akademik 2011-2012*. Pekanbaru. *Ekonomi Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa Di Kampus*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Ekonomi Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa Di Kampus*. Universitas Negeri Yogyakarta.



Februari 2012.

Kementerian Agama RI UIN Suska Riau, Prenada Media Group.

Rahman Shaleh, Abdul. (2004). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Prenada Media. Jakarta.

Rahmat, Jalaluddin. (2001). Psikologi Komunikasi; Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Reggina Ekha Putri. (2009). *Pendidikan Etika Profesi Akuntansi Terhadap*

Sapury, Rafy. Psikologi Islam. (2009). PT RajaGrafindo Persada. Banten *Sikap Mahasiswa Pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Universitas Gunadarma.

Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

Internet

<http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>. Pada 2 Maret 2024

